

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ladsan Teori

1. Perencanaan Produksi

a. Pengertian Perencanaan dan Perencanan Produksi

Berorganisasi disuatu perusahaan, manajemen dituntut untuk dapat mengelolah segala kegiatan yang ada di perusahaan tersebut guna memperoleh kualitas produk dan tingkat keuntungan yang maksimal. Khususnya dalam hal berproduksi, maka yang diberikan tanggung jawab adalah manajemen produksi, yang dituntut untuk dapat melakukan suatu perencanaan, pengawasan dan pengendalian terhadap produksi perusahaan.

”Perencanaan pada dasarnya adalah memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan kendala-kendala (*contrains*) yang dihadapi, untuk tujuan tersebut manajemen harus mengetahui data yang relevan terutama yang menyangkut penghasilan dan biaya dimasa yang akan datang.” (Supriyono,2000:4).

”Perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan tujuan-tujuan perusahaan dan pemilihan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan meliputi, menetapkan tujuan-tujuan perusahaan, menyusun dasar-dasar pemikiran, memilih tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan, menciptakan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk ”menterjemahkan” rencana menjadi tindakan-tindakan, dan marenanakan kembali untuk mengoreksi defisiensi.” (Suprianto,1995:1)

”Rencana produksi adalah rencana yang memerlukan pengembangan kebijakan mengenai tingkat produksi yang efisien, penggunaan fasilitas yang produktif dan tingkat persediaan.” (Welsch,Hilton&Gordon,2000:179).

Rencana pemasaran tersebut merinci volume yang direncanakan untuk setiap produk dan setiap periode waktu, selama per 7 canaan. Langkah berikutnya dalam perusahaan manufaktur adalah membuat rencana produksi.

”Rencana produksi merupakan rencana yang dilakukan oleh eksekutif pabrik setelah menerima rencana penjualan yang telah disetujui oleh eksekutif perencanaan.”

(Supriyanto,1994:84).

b. Tujuan Perencanaan Produksi

Tujuan perencanaan produksi ini antara lain adalah untuk (Samosir,2000:46) :

- 1) mencapai tingkat/level keuntungan (*profit*) yang tertentu.
- 2) menguasai pasar tertentu, sehingga hasil atau *output* perusahaan ini tetap mempunyai bagian pasar (*market share*) tertentu.
- 3) mengusahakan supaya perusahaan pabrik ini dapat bekerja pada tingkat efisiensi tertentu.
- 4) mengusahakan dan mempertahankan supaya pekerjaan dan kesempatan kerja yang sudah ada tetap pada tingkatnya dan berkembang.
- 5) menggunakan sebaik-baiknya (efisien) fasilitas yang sudah ada pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan perencanaan produksi adalah untuk dapat memproduksi barang-barang (*output*) dalam waktu tertentu di masa yang akan datang dengan kuantitas dan kualitas yang dikehendaki serta dengan keuntungan (*profit*) yang maksimal, dengan mempertimbangkan tiga golongan yaitu konsumen, buruh/pekerja dan pengusaha.

c. Tanggung Jawab Untuk Perencanaan Produksi

”Perencanaan, penjadwalan dan pengiriman produksi aktual sepanjang tahun adalah fungsi departemen produksi, karenanya tanggung jawab untuk perencanaan produksi dilakukan oleh manajer produksi.” (Welsch,Hilton&Gordon,2000:198).

Tahapan-tahapan rencana produksi dapat dipakai pada perusahaan yang menggunakan proses produksi berdasarkan target pesanan (*job order*) dengan asumsi sebagai berikut (Sumayang,2003:206) :

- 1) Kecepatan permintaan tetap dan terus-menerus dan beraturan.
- 2) *Lead time* yaitu waktu pemesanan sampai pesanan datang harus tetap.
- 3) Tidak pernah ada kejadian persediaan habis.
- 4) Material dipesan dalam paket/lot.
- 5) Harga per unit tetap dan tidak ada pengurangan harga walaupun pembelian dalam volume besar.
- 6) Item adalah produk satu macam dan tidak ada hubungan dengan produk lain.

Di bawah ini digambarkan tahapan-tahapan rencana produksi menurut rencana penjualan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

GAMBAR 2.1.



Sumber : Welsch,Hilton&Gordon (2000:180)

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa manajer ini mempunyai pengetahuan mengenai pabrik dan kapasitas personel, tersedianya bahan-bahan dan proses produksi. Rencana produksi yang efisien dan terkoordinasi membutuhkan perhatian cermat dan manajemen eksekutif, khususnya bila terdapat multi produksi di beberapa pabrik yang membutuhkan penentuan waktu dan tempat produksi.

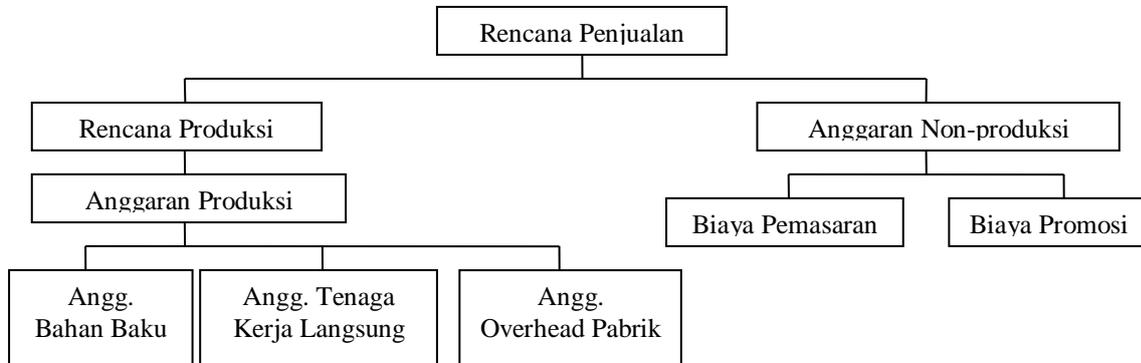
d. Penganggaran (Perencanaan Penjualan Sampai Dengan Perencanaan Produksi)

Didalam menentukan Penganggaran (Perencanaan penjualan sampai dengan perencanaan produksi) dibedakan menjadi dua hal yaitu :

1) Berdasarkan Taksiran Penjualan oleh perusahaan

GAMBAR 2.2.

TAKSIRAN PENJUALAN OLEH PERUSAHAAN



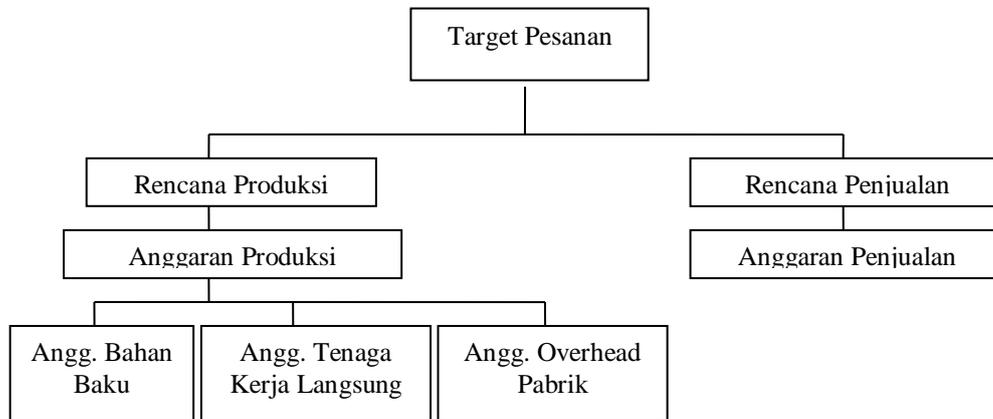
Sumber : Welsch,Hilton&Gordon (2000:181)

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa rencana penjualan berasal dari sales *forecast*. Rencana penjualan dibedakan menjadi dua yaitu, rencana produksi dan anggaran non produksi. Setelah rencana produksi disusun, maka akan ditentukan anggaran produksi. Didalam Anggaran non produksi dibedakan menjadi biaya pemasaran dan biaya promosi. Biaya pemasaran dan biaya promosi saling berkaitan, karena biaya-biaya tersebut akan berpengaruh terhadap rencana penjualan. Rencana produksi akan berpengaruh terhadap anggaran produksi, dan anggaran produksi tersebut dibedakan menjadi anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung, dan anggaran overhead pabrik. Anggaran produksi yang baik dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

2) Berdasarkan Produk Pesanan Konsumen

GAMBAR 2.3.

PRODUK PESANAN KONSUMEN



Sumber : Welsch,Hilton&Gordon (2000:181)

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa target pesanaan konsumen berasal dari jumlah pesanaan yang telah disesuaikan sesuai dengan target yang diinginkan oleh konsumen. Target pesanan dibedakan menjadi dua yaitu rencana produksi dan rencana penjualan. Didalam renjana penjualan harus disusun dengan baik, sehingga tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh konsumen. Rencana produksi dilakukan dan disusun berdasarkan pesanaan dari konsumen. Setelah Rencana produksi terbentuk, maka akan ditentukan anggaran produksi. Rencana penjual disusun secara terperinci, karena rencana penjualan akan berpengaruh terhadap anggaran penjualan. Didalam anggaran produksi dibedakan menjadi tiga hal, yaitu anggaran bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung, anggaran overhead pabrik.

2. Pengendalian Rencana Produksi

a. Pengertian Pengendalian Rencana Produksi

”Pengendalian produksi dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengendalikan aliran material yang masuk, mengalir dan keluar dari sistem produksi sehingga permintaan

pasar dapat dipenuhi dengan jumlah yang tepat, waktu penyerahan yang tepat, dan biaya produksi yang minimum.” (Supriyono,2000:102).

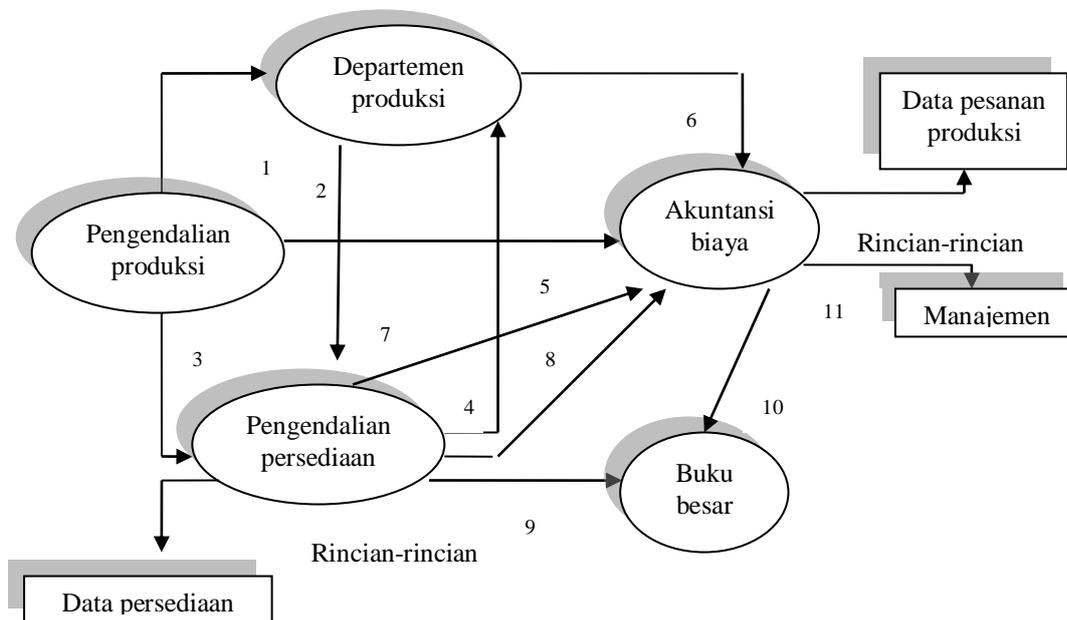
Pekerjaan pengendalian produksi akan sangat tergantung pada ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan produksi terhadap rencana produksi yang telah dibuat sebelumnya. Bila penyimpangan yang terjadi cukup besar, maka perlu diadakan tindakan-tindakan penyesuaian untuk membenahi penyimpangan yang terjadi. Hasil penyesuaian yang dilakukan ini akan dijadikan dasar dalam menyusun rencana produksi selanjutnya.

”Akuntansi biaya pengendalian produksi berfokus pada pengolahan persediaan manufaktur yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan produk selesai.” (Carter,William&Usry,2005:58). *Job costing* merupakan prosedur dimana biaya di distribusikan ke pekerjaan atau order produksi tertentu. Ini membutuhkan sistem pengendalian order produksi.

”Penentuan biaya berdasarkan proses produksi (*process costing*), biaya dikumpulkan dalam proses atau departemen berdasarkan periode (hari, minggu, atau bulan).” (Bodnar&Hopwood,2000:149). Pada setiap akhir periode, biaya setiap proses dibagi berdasarkan unit yang diproduksi untuk mencari biaya-biaya per unit.

GAMBAR 2.4.

DIAGRAM ALIRAN DATA (DFD): APLIKASI PENGENDALIAN PRODUKSI



Sumber : George H Bodnar & William S. Hopwood (2000 : 150)

Keterangan:

KUNCI ALIRAN DATA

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Pesanan Produksi | 7. Produksi Selesai |
| 2. Pesanan produksi | 8. Pesanan Produksi Selesai |
| 3. Otorasi Baku | 9. Biaya-biaya Bahan |
| 4. Pengeluaran Bahan | 10. Biaya Barang Selesai |
| 5. Permohonan Bahan | 11. Laporan Biaya Produksi |
| 6. Kartu-kartu Jam Kerja | |

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa *Process costing* digunakan jika tidak mungkin atau tidak memuaskan untuk mengidentifikasi banyak pekerjaan atau kumpulan produksi. Klasifikasi proses atau departemen dapat dirancang sesuai dengan distribusi biaya atau tujuan pelaporan produksi. Klasifikasi ini mendukung tujuan-tujuan akuntansi biaya proses dan pengendalian produksi dengan order berulang. "Biaya" baik dalam *job* maupun *process costing* dapat berupa biaya aktual atau biaya yang ditetapkan terlebih dahulu (contoh : biaya standar).

b. Jenis-jenis Pengendalian Rencana Produksi

Seperti kita ketahui bahwa jenis pengendalian rencana produksi yang dilakukan tergantung dari jenis produksi. "Ada dua jenis proses produksi yang utama yaitu proses produksi yang terus-menerus (*continuous manufacturing*) dan proses produksi yang terputus-putus (*intermittent manufacturing*), maka ada dua jenis pengendalian rencana produksi yaitu pengendalian arus (*flow control*) dan pengendalian pengerjaan pesanan (*order control*)." (George, Bodmar, William, 2000:106). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa :

1) *Flow control*

Flow control adalah pengendalian produksi yang dilakukan terhadap arus pekerjaan sehingga dapat menjamin kelancaran proses pengerjaan. Pada pengendalian ini dibutuhkan suatu tingkat hasil (*output*) yang agak tetap/konstan dan dijalankan pada produksi yang terus-menerus.

Dalam proses produksi yang terus-menerus, sistem *flow control* yang dibutuhkan berbeda dengan yang dibutuhkan dalam proses produksi yang terputus-putus, misalnya:

- a) *Routing* dalam pabrik dengan proses terputu-putus termasuk dalam rencana awal/semula, serta *lay out* dari pabrik dan peralatannya.
- b) Fungsi di *spatching* tidak begitu dibutuhkan secara aktif seperti pada proses produksi yang terputus-putus. Pada proses yang terus-menerus fungsi *dispatching* ini tidak begitu penting, karena tidak perlu ditetapkan apa yang akan dikerjakan setiap hari sebab sudah rutin dan para pekerja mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan beberapa pekerjaan.

2) *Order control*

Order control adalah pengendalian yang dilakukan terhadap produk yang dikerjakan, sehingga produk yang dikerjakan itu dapat sesuai dengan keinginan pemesan baik

mengenai bentuk, jenis dan kualitasnya. Pada pengendalian ini tiap-tiap produk pesanan harus dipisahkan dari produk pesanan yang lain, dimana tiap-tiap pesanan mempunyai nomor pesanan (order) nya sendiri. Oleh karena itu order *control* ini dijalankan pada produksi dengan proses yang terputus-putus.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam order *control* pada proses produksi yang terputus-putus ialah :

- a) Menerima pesanan itu sendiri.
- b) *Loading* dan *Scheduling*.
- c) Menjamin tersedianya bahan-bahan (*securing material*).
- d) Perintah pengerjaan.
- e) Pengiriman perintah.
- f) *Material Movement*.
- g) *Follow-up*.
- h) *Estimating*.

3. Anggaran Produksi

a. Pengertian Anggaran Produksi

Pengertian anggaran, "Anggaran adalah suatu hasil kerja (*out-put*) yang terutama berupa taksiran-taksiran yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang ".
(Munandar,2001:16).

"Anggaran diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk membantu melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan dan pengendalian secara efektif."
(Welsch,Hilton&Gordon,2000:14).

"Anggaran merupakan titik fokus dari keseluruhan proses perencanaan dan pengendalian dimana dapat membantu manajer dalam merencanakan kegiatan dan

memonitor kinerja operasi serta laba yang dihasilkan oleh perusahaan.” (Shim&Siegel,2001:342).

”Anggaran adalah merencanakan keuangan perusahaan yang sekaligus dipakai dasar sistem pengendalian (pengawasan) keuangan perusahaan untuk periode yang akan datang”. (Supriyono,2000:15).

”Anggaran adalah suatu rencana keuangan periodik yang tertulis mengenai kegiatan-kegiatan organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dalam satuan moneter untuk jangka waktu tertentu.” (Nafarin,2000:8). Seperti halnya dengan anggaran, anggaran produksi juga mempunyai definisi yang beraneka ragam. Namun, apabila diamati dengan teliti masing-masing definisi tersebut akan mempunyai pengertian yang sama atau hampir sama dengan yang lainnya.

Definisi anggaran produksi dari beberapa sumber yaitu ”Anggaran produksi adalah anggaran yang merencanakan secara periode yang akan datang, yang di dalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) dan jumlah (kuantitas) barang yang akan diproduksi, serta waktu (kapan) produksi tersebut dilakukan.” (Munandar,2001: 93)

” Anggaran produksi adalah anggaran yang menyatakan perkiraan unit yang akan diproduksi guna memenuhi penjualan yang dianggarkan serta kebutuhan persediaan.” (Shim&Siegel,2001:57).

”Anggaran produksi merupakan anggaran yang meliputi semua organisasi produksi yang sehat dan suksesnya pembuatan target penjualan yang telah diramalkan pada anggaran penjualan”. (Samosir,2000:149).

”Anggaran produksi adalah anggaran yang dinyatakan di dalam satuan fisik produk yang akan dihasilkan pada periode anggaran yaitu sebesar kuantitas penjualan yang dianggarkan disesuaikan (*diadjust*) dengan perubahan kuantitas persediaan awal dan akhir periode yang dianggarkan.” (Supriyono,2000:26).

”Anggaran produksi merupakan anggaran yang berurusan dengan penjadwalan operasi, penentuan volume, dan penetapan kuantitas maksimum dan minimum dari persediaan dan dinyatakan dalam unit fisik.” (Usry,2005:17)

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa definisi anggaran produksi adalah suatu anggaran yang telah direncanakan secara terperinci yang meliputi semua organisasi kegiatan produksi untuk memenuhi target penjualan pada periode yang akan datang.

b. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat produksi disusunnya anggaran produksi adalah sebagai berikut. (Gunawan,1984:201) :

- 1) Untuk menunjang kegiatan penjualan.
- 2) Untuk menjaga tingkat persediaan yang memadai.
- 3) Untuk mengatur sedemikian rupa sehingga biaya-biaya produksi barang yang dihasilkan akan seminimal mungkin.

Adapun manfaat dari adanya anggaran produksi, yaitu :

- 1) Dapat menyelaraskan setiap kebutuhan yang berhubungan dengan produksi dengan kemampuan menjual.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara bagian penjualan dan bagian produksi.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan dan manfaat disusunnya anggaran produksi yang baik, dapat menyelaraskan setiap kebutuhan produksi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anggaran Produksi

Dalam suatu anggaran produksi yang telah disajikan secara akurat, ternyata di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain (Handoko,2000:95) :

- 1) Rencana penjualan yang tertuang dalam anggaran penjualan semakin besar jumlah yang akan dijual, akan mendorong semakin besar pula jumlah yang akan diproduksi. Sebaliknya, semakin kecil jumlah yang akan dijual akan mendorong semakin kecil pula jumlah yang akan di produksi.
- 2) Kapasitas mesin dan peralatan produksi yang tersedia.
- 3) Tenaga kerja yang tersedia, baik kuantitas dan kualitas.
- 4) Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Luas perusahaan yang optimal.

5) Kebijakan perusahaan dibidang persediaan barang jadi (*inventory policy*).

6) Kebijakan perusahaan dalam menetapkan pola produksi.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran produksi akan berpengaruh terhadap rencana penjualan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan.

d. Koordinasi Antar Anggaran

”Agar anggaran produksi dapat disusun dengan baik perlu disusun rute dan jadwal produksi serta tata letak pabrik yang tepat, hal ini untuk dapat memanfaatkan fasilitas produksi dan kapasitas pabrik dengan efisien, tidak timbul kapasitas yang menganggur dan menghindari terhentinya kegiatan produksi.” (Sofjan,1993:27)

Berdasarkan kutipan diatas dijelaskan bahwa, koordinasi antara anggaran produksi dengan anggaran penjualan amatlah penting untuk menghindari produksi yang berlebihan atau keterlambatan produksi di dalam melayani penjualan pada pelanggan. Dari anggaran produksi akan dapat disusun biaya produksi. Berikut ini biaya-biaya yang ada di dalam anggaran biaya produksi. Apabila anggaran kuantitas produksi telah ditentukan, maka anggaran biaya produksi yang meliputi (a) anggaran biaya bahan baku, (b) tenaga kerja langsung, dan (c) anggaran biaya overhead pabrik harus ditentukan pula. Anggaran biaya produksi sering disebut istilah anggaran harga pokok produksi yang dihasilkan. Anggaran biaya produksi akan lebih tepat apabila didasarkan pada sistem biaya standar dan disusun berdasarkan beberapa tingkatan produksi dengan memisahkan elemen biaya tetap dan biaya variabel, jadi didasarkan anggaran fleksibel dengan sistem biaya standar.

e. Langkah-langkah Penyusunan Anggaran Produksi

”Anggaran produksi dibuat berdasarkan pada anggaran penjualan dan anggaran persediaan yang telah ditentukan oleh perusahaan dan dapat juga berdasarkan pesanan

(*job ordering*).” (Lalu Sumayang,2003:203). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan anggaran produksi tersebut, yaitu :

1) Berdasarkan anggaran penjualan dan anggaran persediaan oleh perusahaan

a) Mengutamakan stabilitas produksi.

Dalam penyusunan anggaran produksi, tingkat persediaan dibiarkan *berfluktuasi* (berubah) dengan syarat persediaan awal dan persediaan akhir sesuai dengan rencana semula, disisi lain pola produksi stabil.

b) Mengutamakan Stabilitas Persediaan.

Dalam penyusunan anggaran produksi. Rencana persediaan stabil, artinya persediaan awal sama dengan persediaan akhir dan tingkat produksi dibiarkan *berfluktuasi* (berubah).

c) Kombinasi stabilitas produksi dengan persediaan.

Dalam penyusunannya anggaran produksi, bila tingkat produksi stabil maka tingkat persediaan berubah. Tapi bila tingkat persediaan stabil maka tingkat produksi berubah. Berubahnya tingkat produksi dan tingkat persediaan biasanya diberi batasan maksimal dan minimum.

2) Berdasarkan pesanan (*job ordering*)

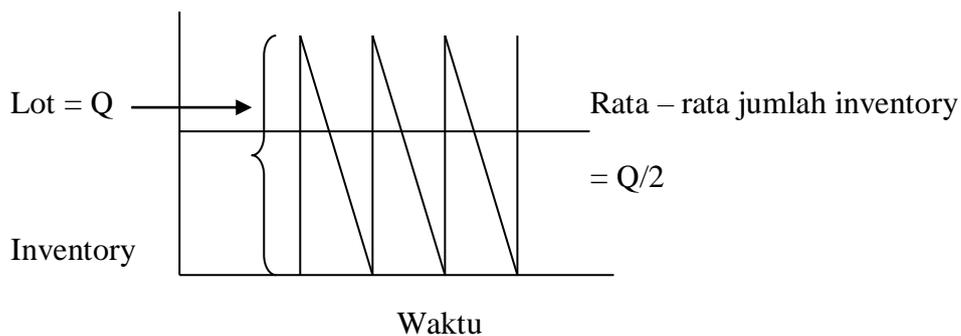
Tatanan ekonomi kuantitas adalah tingkat persediaan yang meminimalkan total biaya persediaan memegang dan biaya pemesanan. Ini adalah salah satu yang tertua penjadwalan produksi model klasik. Kerangka kerja yang digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan ini juga dikenal sebagai Wilson EOQ Model atau Wilson Formula. Model ini dikembangkan oleh FW Harris pada tahun 1913. Tapi masih RH Wilson, seorang konsultan yang diterapkan secara ekstensif, diberikan kredit awal untuk analisis mendalam dari model.

Asumsi bahwa permintaan untuk suatu produk adalah konstan selama setahun dan bahwa setiap pesanan baru disampaikan dalam inventaris penuh saat mencapai nol. Ada biaya tetap dikenakan biaya untuk setiap pesanan ditempatkan, terlepas dari jumlah unit yang dipesan. Ada juga yang memegang atau biaya penyimpanan untuk setiap unit yang diadakan di penyimpanan (kadang-kadang dinyatakan sebagai persentase dari biaya pembelian barang).

EOQ adalah jumlah untuk memesan, sehingga biaya pemesanan + biaya membawa menemukan minimum. (Kesalah pahaman yang umum adalah formula mencoba menemukan saat ini adalah sama). Tingkat pemesanan yang meminimasi biaya persediaan keseluruhan dikenal sebagai model EOQ. Pada perusahaan *job order*, dalam anggaran produksinya menerapkan sistem *economic order quantity* (EOQ), karena pesanan pelanggan memicu produksi. EOQ disebut juga metode ukuran lot atau *size method* yang digunakan untuk pengelolaan *independent demand inventory*.

GAMBAR 2.5

EOQ (*ECONOMIC ORDER QUANTITY*) (a)



Sumber : Lalu Sumayang (2003 : 174)

Rumus :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times A \times O}{C}}$$

Keterangan :

EOQ : Jumlah yang harus dibeli pada setiap kali pemesanan

A : Kebutuhan bahan baku selama periode tertentu

O : Biaya pemesanan Rata-rata

C : Biaya penyimpanan per periode untuk menyimpan satu unit bahan baku dalam persediaan.

Pembelian yang harus dilakukan, disebut sebagai *Reorder Point* (ROP). Dalam menentukan *reorder Point*, yang perlu dipertimbangkan adalah hal-hal sebagai berikut :

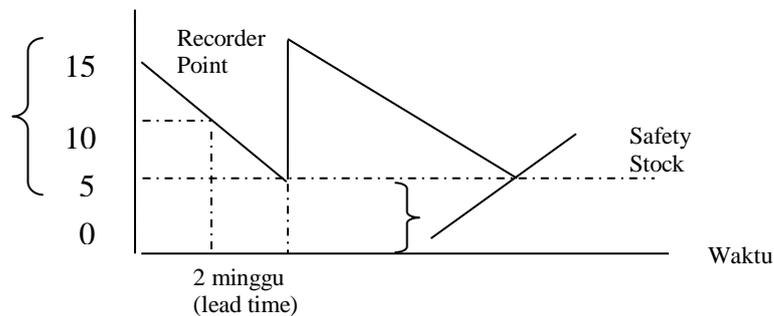
- a) *Lead time*, yaitu waktu yang dibutuhkan (oleh *Supplier* dan perusahaan) mulai dari permintaan pesanan sampai barang tersebut sampai di gudang dan siap digunakan untuk produksi
- b) Jumlah bahan baku yang digunakan untuk produksi selama *lead time*.
- c) *Safety stock*, yaitu besarnya persediaan yang harus selalu ada untuk menjaga apabila terjadi hal-hal yang tidak terduga, misalnya keterlambatan pengiriman bahan baku yang tidak biasa terjadi.

Perhitungan *reorder point* (ROP) = Pemakaian bahan baku selama *lead time* + *safety stock*

Artinya, pada saat jumlah persediaan bahan baku di gudang mencapai jumlah seperti yang tercantum dalam ROP, maka pembelian harus segera dilakukan. Hubungan antara EOQ, *reorder point*, dan *lead time* digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 2.6

EOQ (*ECONOMIC ORDER QUANTITY*) (b)



Sumber : Supriyanto (2003 : 108)

Perkembangan terakhir di dalam pengendalian bahan baku dan persediaan adalah *Just-in-time purchasing*. Tujuan utama *Just-in-time purchasing* adalah minimisasi tingkat persediaan yang kemudian akan berakibat pada biaya. Pada pendekatan ini, bahan baku tidak dibeli sampai diperlukan untuk kebutuhan produksi, sehingga pendekatan ini dapat meminimumkan biaya penyimpanan (*holding cost*). Persoalan kritis yang dihadapi adalah bahwa manajemen harus dapat mengantisipasi secara tepat kapan bahan baku diperlukan untuk produksi.

f. Peranan Pengendalian Rencana Produksi Terhadap Penganggaran Produksi

”Pada umumnya tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba, disamping tercapainya kelanjutan dan pengembangan usaha.” (Munandar,2001:88). Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa dengan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan ini akan mampu membayar gaji dan upah para manajer, karyawan dan buruhnya dengan baik, membayar tagihan-tagihan dari pihak ketiga, misalnya pembayaran sewa listrik, sewa gudang, pajak dan bahan-bahan mentah atau bahan baku serta bahan pembantu dari pihak pemasok.

”Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari pengendalian rencana produksi adalah untuk mengendalikan perencanaan dasar-dasar dari pada proses produksi dan aliran bahan, sehingga menghasilkan produk yang dibutuhkan pada waktunya dengan biaya yang seminimal mungkin, dan mengatur serta menganalisa mengenai pengkoordinasian dan

pengkoordinasian bahan-bahan tenaga manusia dan tindakan-tindakan lain yang dibutuhkan.” (Gordon, Welsch, & Hilton, 2000 : 155)

Dari kutipan diatas, dapatlah dijelaskan bahwa pengendalian rencana produksi adalah semata-mata dimaksudkan untuk mengkoordinasikan kegiatan dari bagian-bagian yang langsung atau tidak langsung dalam memproduksi, merencanakan, menjadwalkan dan mengendalikan kegiatan produksi mulai tahapan bahan baku, proses sampai *out-put* yang dihasilkan sehingga perusahaan itu betul-betul dapat menghasilkan barang atau jasa dengan efektif dan efisien

4. Sistem Informasi Akuntansi

a. Pengertian Sistem

”sistem adalah sesuatu yang memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu melalui tiga tahapan, yaitu : *input*, proses, dan *output*.” (Widjanto, 2001:2)

”sistem adalah kumpulan elemen, komponen atau sub sistem yang saling berintegrasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.” (Supriyanto, 2005:238)

”sistem adalah suatu sumber daya yang berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.” (Bodnar dan Hopwood, 2000:1)

”suatu sistem adalah suatu kerangka kerja terpadu yang mempunyai sasaran atau lebih.” (Wilkinson, 1993:3)

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa sistem pada dasarnya adalah sekelompok elemen, komponen atau kesatuan yang berhubungan erat satu sama lain dan saling berinteraksi, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu dan umumnya setiap sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau secara rutin terjadi.

Informasi merupakan hasil akhir dari suatu sistem informasi yang merupakan suatu kebutuhan utama bagi setiap perusahaan, baik pada saat perusahaan tersebut mulai berdiri

maupun sudah beroperasi. Informasi ini mengarahkan untuk memperlancar kegiatan sehari-hari dan membantu pihak manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Sistem Informasi dapat didefinisikan sebagai berikut (Ladjamudin,2005:13), :

- 1) Suatu sistem yang dibuat oleh manusia yang terdiri dari komponen- komponen dalam organisasi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu menyajikan informasi.
- 2) Sekumpulan prosedur organisasi yang pada saat dilaksanakan akan memberikan informasi bagi pengambil keputusan dan atau untuk mengendalikan organisasi.
- 3) Suatu sistem di dalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.

”sistem informasi merupakan suatu kerangka kerja dengan sumber daya (manusia, komputer) yang dikoordinasikan untuk mengubah masukan (data) menjadi keluaran (informasi) guna mencapai sasaran perusahaan.” (Wilkinson,1993:4)

Tiga aktifitas yang terjadi pada sistem informasi (Husein dan Wibowo,2002:9) adalah :

- 1) *Input*
Input adalah sekumpulan data mentah dalam organisasi maupun luar organisasi untuk diproses dalam suatu informasi.
- 2) *Processing*
Processing adalah konversi atau pemindahan, manipulasi dan analisis *input* mentah menjadi bentuk yang lebih berarti bagi pemakainya.
- 3) *Output*
Output adalah distribusi sistem informasi yang sudah diproses ke anggota organisasi *output* tersebut akan digunakan.

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi, yaitu pemakai *intern* dan pemakai *ekstern*. Pemakai *intern* terdiri atas para manajer dan karyawan perusahaan. Pengguna *ekstern* meliputi pihak-pihak diluar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti kreditur, pemasok, pelanggan, pemegang saham, badan-badan pemerintahan dan serikat kerja.

b. Pengertian Informasi

”informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti dan bermanfaat bagi manusia.” (Mulyadi,2001:2)

”informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang.” (Supriyanto,2005:243)

”Nilai dari suatu informasi ditentukan dari dua hal, yaitu manfaat dan biaya mendapatkannya. Suatu informasi dikatakan bernilai apabila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya.” (Jogiyanto,2000:52).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa informasi merupakan:

- 1) Data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi yang menerimanya.
- 2) Menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan nyata.
- 3) Digunakan untuk pengambilan keputusan bagi manajer.

c. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

”sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang diatur untuk mengubah data menjadi informasi yang berguna.” (Menurut Bodnar dan Hopwood,2000:1)

”Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis.” (Menurut Krismiaji, 2005:4)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi adalah serangkaian kegiatan administratif untuk menangani transaksi perusahaan agar seragam, dilengkapi dengan prosedur, catatan dan arsip yang hasilnya adalah laporan keuangan, baik untuk keperluan *internal* maupun *eksternal*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Informasi Akuntansi merupakan hal diluar sistem akuntansi, tetapi menentukan keberhasilan dari suatu sistem, faktor-faktor itu antara lain.(Widjajanto,2001:18):

- 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab secara tegas.
- 2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya.
- 3) Pelaksanaan kerja yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
- 4) Karyawan yang berkualitas sesuai dengan tanggung jawab yang dipikulnya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku manusia dalam organisasi dalam berorganisasi perlu dipertimbangkan dalam menyusun sistem informasi akuntansi karena sistem informasi itu mungkin berjalan tanpa manusia. Faktor psikologis karyawan, baik yang melaksanakan proses dalam sistem itu, maupun pihak-pihak yang menerima keluaran (*output*) dari proses itu perlu dipertimbangkan.

e. Karakter Informasi

karakter informasi yang penting (Hall,2000:17) meliputi :

- 1) Relevan.
Isi sebuah laporan dokumen harus melayani suatu tujuan.
- 2) Tepat Waktu.
Umur Informasi merupakan faktor yang kritikal dalam menentukan kegunaannya.
- 3) Akurat.
Informasi harus bebas dari kesalahan yang sifatnya material.
- 4) Lengkap.
Tidak boleh ada bagian informasi yang kurang bagi pengambilan keputusan atau pelaksanaan tugas yang hilang.
- 5) Rangkuman.
Informasi harus diringkas, dan dikemas dengan rapi agar sesuai dengan kebutuhan pemakai.

f. Siklus-siklus Pemrosesan Transaksi pada Sistem Akuntansi

”Sistem informasi akuntansi meliputi beragam aktivitas yang berkaitan dengan siklus-siklus pemrosesan transaksi perusahaan. Meskipun tidak ada dua organisasi yang identik, tetapi sebagian besar mengalami jenis kejadian ekonomi yang serupa.” (Bodnar,William,2000:1). Kejadian-kejadian ini menghasilkan transaksi-transaksi yang dapat dikelompokkan menjadi empat siklus aktivitas bisnis yang umum

1) Siklus pendapatan.

Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pendistribusian barang dan jasa ke kelompok-kelompok lain dan pengumpulan pembayaran-pembayaran yang berkaitan

2) Siklus pengeluaran.

Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perolehan barang dan jasa kelompok-kelompok lain dan pelunasan kewajiban-kewajiban yang berkaitan

3) Siklus produksi.

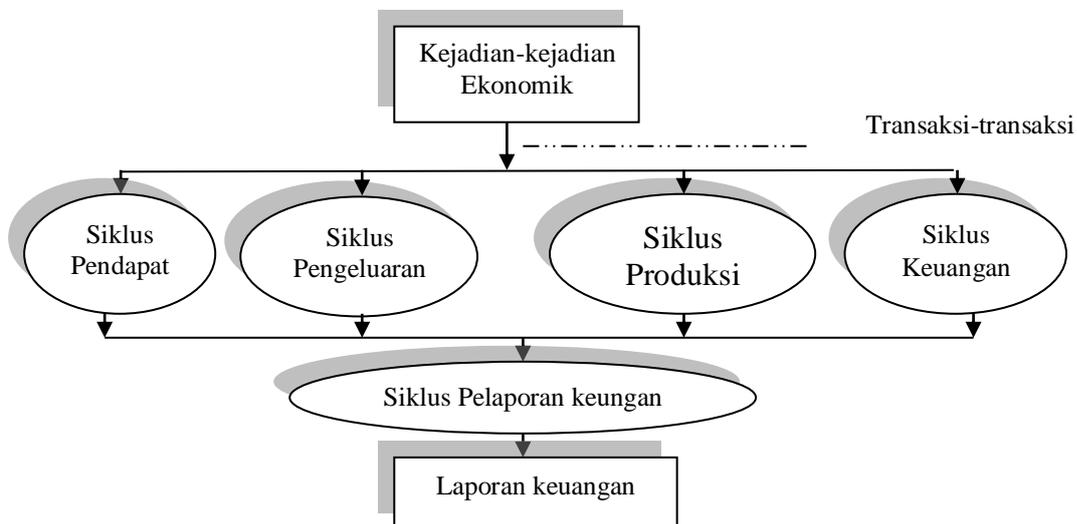
Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perubahan sumber daya menjadi barang dan jasa.

4) Siklus keuangan.

Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perolehan dan manajemen dana-dana modal, termasuk kas.

GAMBAR 2.7

MODEL SIKLUS TRANSAKSI SIA (SISTEM INFORMASI AKUNTANSI)



Sumber : Bodnar, William (2000: 7)

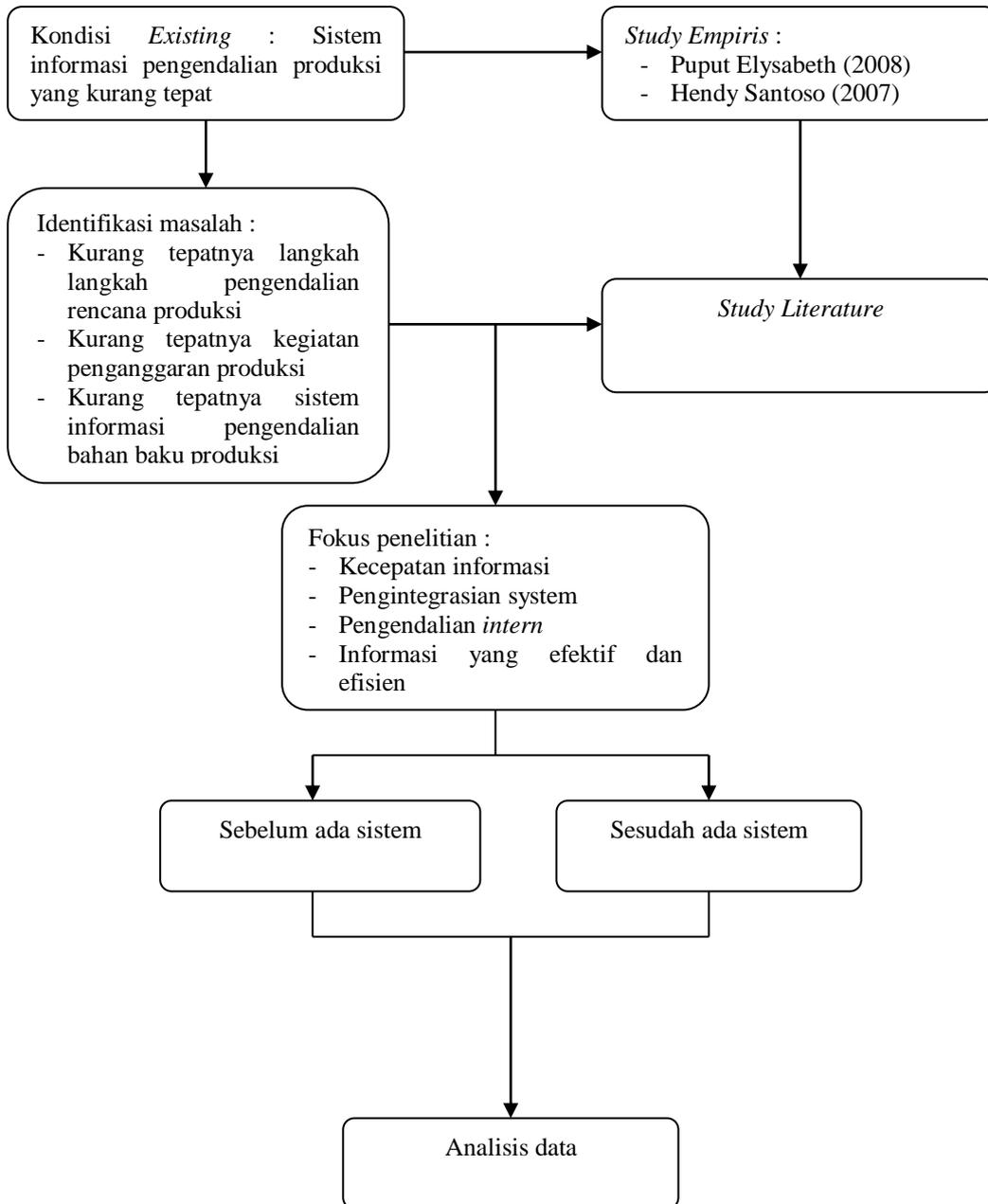
Siklus pemrosesan transaksi terdiri dari satu atau lebih sistem-sistem aplikasi.

Siklus pendapatan perusahaan umumnya mencakup sistem aplikasi yang meliputi entri

pesanan, penagihan, piutang dagang, dan pelaporan penjualan. Siklus pengeluaran umumnya mencakup sistem aplikasi yang meliputi pemilihan dan permohonan pemasok, pembelian, hutang dagang, dan penggajian. Siklus produksi mencakup sistem-sistem aplikasi yang meliputi pengendalian dan pelaporan produksi, akuntansi biaya produksi, pengendalian persediaan, dan akuntansi kekayaan. Siklus keuangan perusahaan mencakup sistem aplikasi yang berkaitan dengan pengendalian dan manajemen kas, manajemen hutang, dan administrasi pensiun karyawan.

B. Kerangka Konseptual

Gambar 2.8
Kerangka Konseptual



C. Penelitian Sebelumnya

Puput Elysabeth FE UNESA (2008), yang mengkaji tentang "Sistem Informasi Perencanaan Produksi Dalam Rangka Penganggaran Produksi Pada PT. Gramitrama Battery Indonesia (GBI) di Sidoarjo."

Rumusan masalah dari skripsi tersebut adalah bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan rencana produksi dalam kaitannya dengan anggaran produksi pada PT. Gramitrama Battery Indonesia (GBI) di Sidoarjo, dan tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki sistem perencanaan produksi yang ada pada PT. Gramitrama Battery Indonesia (GBI) di Sidoarjo. Permasalahan yang dibahas pada skripsi yaitu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan perencanaan produksi dalam kaitannya dengan anggaran produksi pada PT. Gramitrama Battery Indonesia (GBI) di Sidoarjo. Sedangkan hasil dari penelitian diatas, yaitu untuk merubah dan memperbaiki sistem informasi perencanaan yang ada, dan memperkecil pengeluaran pada penganggaran produksi.

Adapun persamaan antara penelitian sekarang dan terdahulu adalah pada metode penelitian, dan sumber data yang digunakan. Sedangkan perbedaan dari penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada judul penelitian, obyek penelitian, rumusan masalah, tujuan dan hasil penelitian.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hendy Santoso FE UNAIR (2007), yang mengkaji tentang "Perencanaan Proyek Sistem Informasi Terhadap Kebutuhan Material Produksi Pada Departemen Assembly Pada PT. Lung Cheong Brotresh Industrial di Surabaya".

Rumusan masalah dari skripsi tersebut adalah bagaimana proses berjalannya sistem informasi terhadap kebutuhan material produksi pada PT. Lung Cheong Brotresh Industrial di Surabaya, dan tujuan dari penelitian ini untuk merancang sebuah sistem

perencanaan material berbasis komputer untuk memberikan kemudahan informasi yang diperlukan dalam perencanaan material. Permasalahan yang dibahas pada skripsi yaitu bagaimana proses berjalannya sistem informasi terhadap kebutuhan material produksi pada PT. Lung Cheong Brotresh Industrial di Surabaya. Sedangkan hasil dari penelitian diatas, yaitu menganalisis sistem perencanaan pada departemen assembly yang berkaitan dengan perencanaan material.

Adapun persamaan antara penelitian sekarang dan terdahulu adalah pada metode penelitian, dan sumber data yang digunakan. Sedangkan perbedaan dari penelitian sekarang dan terdahulu terletak pada judul penelitian, obyek penelitian, rumusan masalah, metode perhitungan, tujuan dan hasil penelitian.